

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemerintah akan memindahkan ibu kota Indonesia pada 2024. Dikutip dari *website* Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, keputusan ini resmi diumumkan Presiden pada 26 Agustus 2019. Ibu kota akan berlokasi di Kalimantan Timur dan disebut sebagai Ibu Kota Nusantara (IKN). Pemandahan ini dilakukan karena beban Jakarta sudah terlalu berat sebagai pusat pemerintahan dan bisnis, serta kepadatan penduduk yang berakibat pada masalah sosial lainnya (Humas, 2019).

Ketika lokasi IKN resmi diumumkan, ini merupakan sebuah momentum dan langkah besar demi masa depan negara. Namun, pemindahan tersebut langsung menjadi perbincangan karena berdampak bagi banyak aspek, seperti kelestarian lingkungan, kehidupan masyarakat lokal, dan lainnya. Para aktivis dan pengamat lingkungan menyampaikan kekhawatiran mereka terhadap potensi kerusakan alam akibat rencana pemindahan ibu kota (Yovanda, 2019). Pemilihan Kalimantan Timur sebagai lokasi IKN membuat langkah ini semakin diperbincangkan lantaran provinsi tersebut sudah memiliki masalah lubang tambang yang tak kunjung usai (Desmawangga, 2019).

Dikutip dari *Republika.co.id*, terdapat kerancuan perbedaan luas kawasan hutan dari yang diinstruksikan presiden dengan rencana Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) (Akbar, 2022). Pakar kehutanan menilai pembangunan IKN berpotensi menimbulkan deforestasi hingga 57% dari total luas lahan hutan yang digunakan (Yanuar, 2023).

Kompas.com melaporkan sekitar 20.000 masyarakat adat akan terdampak (Mantalean & Meiliana, 2022) karena banyak penduduk pendatang yang berurbanisasi ke IKN (Kominfo, 2020). Kondisi ini dapat menyingkirkan masyarakat adat karena belum tentu mampu bersaing dengan penduduk pendatang. Selain itu, pembukaan lahan berpotensi merusak dan

menimbulkan pencemaran terhadap 53 kampung adat di sekitar lokasi IKN (Arjanto, 2022).

Pemindahan ibu kota dan polemiknya diberitakan pers sebagai media informasi. Dalam praktiknya, pemberitaan setiap media atas suatu peristiwa dapat berbeda dan tidak menampilkan seluruh realitas yang ada. Menurut Sobur, ini terjadi karena setiap media memiliki kepentingan tertentu, misalnya berbentuk material fisik dan idealis (Muthaqin et al., 2021). Faujiah & Rubiyannah (2020) memaparkan kepentingan media terbagi atas keberpihakan kepada pemilik dan ideologi (nilai) media, masyarakat (bersikap simpati, empati melalui berita), serta kepentingan umum yang tercermin dari visi-misi media. Kepentingan media bersifat terselubung yang memengaruhi khalayak. Oleh sebab itu, media mengonstruksi realitas dalam berita guna memenuhi kepentingan tersebut (Muthaqin et al., 2021).

Menurut Eriyanto (2002), berita yang diterbitkan media sebagai agen konstruksi terlibat dalam proses penyusunan realitas sehingga berisi cerita atau wacana yang bermakna. Berita bukan gambaran objektif realitas dan pandangan narasumber, tetapi merupakan hasil konstruksi dari wartawan (Haloho & Salman, 2021). Konstruksi realitas dilakukan melalui pembingkaihan (*framing*) berita.

Eriyanto (2002) mengemukakan *framing* adalah salah satu teknik yang digunakan media dalam proses konstruksi realitas. Wartawan memilih fakta yang akan ditampilkan sehingga tercipta realitas yang diinginkan media. Entman (1993) menjelaskan *framing* melibatkan proses pemilihan (seleksi) dan penonjolan bagian tertentu dari berbagai aspek realitas. Sebuah informasi ditempatkan secara khas oleh pembuat berita agar lebih menonjol dan mendapat perhatian yang lebih besar oleh audiens daripada sisi yang lain. Pemilihan dan penonjolan ini menjadi upaya media untuk mendefinisikan masalah tertentu, menginterpretasikan penyebab masalah, membuat penilaian moral, dan memberi rekomendasi penyelesaian atau solusi untuk peristiwa yang diberitakan.

Menurut Amila & Andung (2022), pemindahan ibukota juga menjadi topik yang ramai diberitakan di media Barat. Hal ini karena media Barat menilai pemindahan ibu kota tidak diimbangi dengan kebijakan pro-lingkungan. Oleh sebab itu, hal yang perlu dikaji lebih lanjut adalah bagaimana media membingkai pemindahan ibu kota yang berpotensi merusak lingkungan (Amilia & Andung, 2022).

Dalam memberitakan peristiwa pemindahan ibu kota, *framing* dilakukan oleh berbagai media arus utama (*mainstream*) nasional, lokal, dan media alternatif. Hansen dalam Hopke (2012) berpendapat ketika media *mainstream* meliput isu lingkungan hidup, berita yang dihasilkan bergantung pada sumber-sumber resmi dan pemerintah sehingga sulit bagi aktivis lingkungan atau masyarakat lokal untuk menyuarakan kepentingan mereka melalui media.

Berbeda dengan media nasional, media lokal memiliki kedekatan (*proximity*) dengan khalayak setempat secara geografis dan emosional. Kedekatan geografis memudahkan media lokal dalam memberitakan kondisi terkini di daerah (Wahidar & Yozani, 2019). Sementara itu, kedekatan emosional membuat media lokal mampu mengangkat potensi suatu daerah, termasuk budaya dan kearifan lokal yang belum tentu dimuat dalam media nasional (Harumike & Anjarwati, 2019).

Di sisi lain, media alternatif menurut Atton (2002) berkomitmen memberikan suara kepada mereka yang terpinggirkan dan terabaikan oleh pemerintah dan media *mainstream*. Pemberitaan media alternatif sering menunjukkan sikap pro-masyarakat lokal. Media alternatif bersifat mandiri, independen, mengamalkan demokrasi, dan menentang konglomerasi. Media alternatif mampu mengungkapkan perspektif yang tidak diangkat oleh media *mainstream* (Harcup, 2003).

Perbedaan ciri dan kepentingan ketiga jenis media ini menghasilkan *framing* berita yang berbeda. *Framing* memilih aspek-aspek tertentu dari realitas untuk ditampilkan sekaligus mengalihkan perhatian dari aspek-aspek

lainnya. *Framing* yang dilakukan secara konsisten oleh media dapat memengaruhi audiens dalam menangkap dan memproses informasi, mendefinisikan, dan menilai isu. Pengaruh *framing* semakin kuat terutama jika audiens memiliki sedikit bahkan tidak ada informasi pembanding lainnya (Entman, 1993). Masyarakat yang memperoleh informasi dari 1-2 media saja hanya fokus menaruh perhatian pada aspek dari isu tertentu dan melupakan aspek lainnya yang tidak kalah penting. Hal ini dapat menyebabkan sebagian besar audiens tidak mampu membuat penilaian yang seimbang terhadap suatu isu (Entman, 1993). *Framing* juga berpotensi menimbulkan pembentukan opini, perubahan perilaku khalayak, dan budaya (Habibie, 2018). Situasi ini dapat terjadi dalam pemberitaan pemindahan ibu kota, terlebih karena proyek ini masih menuai beragam reaksi, terutama bagi warga lokal dan aktivis lingkungan.

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, media nasional kurang memberi ruang bagi masyarakat lokal untuk menyuarakan kepentingannya dalam memberitakan isu lingkungan hidup (Hopke, 2012) yang umumnya dihadirkan oleh media lokal (Wahidar & Yozani; Harumike & Anjarwati, 2019). Suara kaum terpinggirkan dan perspektif lain yang belum diangkat oleh media nasional pun dimuat oleh media alternatif (Harcup, 2003). Maka dari itu, penting untuk melakukan perbandingan *framing* pemberitaan dari berbagai jenis media dengan kepentingan yang berbeda. Perbandingan *framing* ketiga jenis media akan memberi gambaran tentang perbedaan setiap media memberitakan isu lingkungan hidup terkait dengan IKN; cara masing-masing media memilih dan menonjolkan fakta dari realitas yang ada, aspek mana yang ingin disorot, digarisbawahi, dan diharapkan dapat menjadi perhatian oleh para pembacanya sesuai dengan kepentingan media tersebut. Aspek mana yang ditampilkan dan ditonjolkan di media satu, tetapi dihilangkan di media lain. Bagaimana suatu media memaknai dan menyampaikan perspektif lingkungan terkait pemindahan ibu kota ini. Pada akhirnya, pembaca di seluruh Tanah Air, baik yang berada di daerah sekitar

IKN maupun luar Pulau Kalimantan memiliki informasi pembanding sehingga dapat mencermati, menimbang, dan menilai isu lingkungan hidup secara lebih objektif dari berbagai sudut pandang.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti *framing* berita lingkungan hidup di media nasional, lokal, dan alternatif. Namun, terdapat perbedaan hasil penelitian yang membandingkan *framing* media *mainstream* (nasional) dan alternatif. Media *mainstream* dalam penelitian Hopke (2012) dan Congdon et al (2020) tidak memberi ruang masyarakat lokal atau kelompok minoritas yang terdampak perusakan lingkungan. Sementara itu, Harrison et al (2020) menemukan media *mainstream* memberi perhatian lebih daripada media alternatif kepada suku Maori yang berpotensi terpapar dampak perubahan iklim.

Selain itu, perbedaan hasil penelitian juga ditemukan dalam *framing* media lokal. Penelitian Somerville & Ames serta Wahidar & Yozani (2020) menemukan media lokal menyuarakan kepentingan masyarakat lokal dan mengkritik pemerintah sedangkan penelitian Fitriyarini (2013) dan Du & Han (2019) menemukan sebaliknya.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu juga membuat peneliti ingin mengisi *research gap* tersebut melalui penelitian lebih lanjut yang diterapkan dalam peristiwa dan media berbeda. Peneliti ingin mengetahui cara tiga jenis media yang berbeda membingkai isu lingkungan hidup terkait pemindahan ibu kota Indonesia melalui penelitian berjudul “Analisis *Framing* Pemberitaan Pemindahan Ibu Kota Indonesia di Media Online Nasional, Lokal, dan Alternatif.”

Peneliti memilih media nasional *detik.com* dan *Liputan6.com*. Berdasarkan data Reuters Institute Digital News Report 2023, kedua media ini masuk ke dalam jajaran media online paling sering diakses di Indonesia sebesar 61% dan 23%. Selain itu, *detik.com* dan *Liputan6.com* memiliki tingkat kepercayaan pembaca yang tinggi, yaitu 63% dan 64% (Newman et al., 2023).

Peneliti memilih media lokal *TribunKaltim.co* dan *kaltimkece.id*. *Tribunkaltim.co* merupakan salah satu media lokal Kalimantan Timur tertua yang beroperasi sejak 2003. Dikutip dari *website TribunKaltim.co*, visi mereka adalah menyajikan berita yang dekat dengan pembaca, menyampaikan sudut pandang narasumber tanpa perantara, dan menghadirkan nilai lokal di setiap berita. Sementara itu, dilansir dari *website kaltimkece.id*, visi mereka adalah memberi informasi yang jernih dan seterang-terangnya kepada masyarakat. *Kaltimkece.id* menyuguhkan berita yang mengutamakan akurasi, kedalaman, dan berimbang. Kedua media lokal ini juga terdaftar di *website* Dewan Pers sehingga terpercaya untuk dianalisis dalam penelitian ini.

Peneliti memilih *Mongabay* karena berdasarkan pengamatan peneliti, media alternatif ini banyak menerbitkan berita pemindahan ibu kota dari berbagai sudut pandang, misalnya dari segi sosial-masyarakat, dampak terhadap energi, dan kelestarian hutan. Pemberitaan dilakukan secara konsisten sejak 2019 hingga sekarang. Selain itu, dikutip dari *Mongabay.co.id*, media alternatif ini menerima penghargaan dari majalah *Time* sebagai salah satu dari 15 situs “hijau” terbaik pada 2008. Peneliti berusaha mencari media alternatif lain untuk memperkaya hasil temuan. Namun dalam periode waktu yang peneliti pilih, tidak ada media alternatif lain yang membahas isu-isu IKN. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya menganalisis satu media alternatif saja.

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana tiga jenis media membingkai isu lingkungan hidup setelah adanya rencana pemindahan ibu kota Indonesia ke IKN. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti akan menganalisis beberapa berita ketiga media tersebut yang terbit pada 26-27 Agustus 2019 ketika Presiden resmi mengumumkan lokasi ibu kota baru. Peneliti memilih periode waktu tersebut untuk melihat bagaimana media nasional, lokal, dan alternatif membingkai isu lingkungan hidup yang menjadi pokok bahasan media-media di Indonesia kala itu sebagai bentuk

respon segera terkait rencana pemindahan ibu kota. Maka dari itu, peneliti hanya menganalisis pemberitaan di hari-hari pertama setelah presiden mengumumkan lokasi baru ibu kota. Berita akan dianalisis menggunakan model *framing* Robert N. Entman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan penelitian ini adalah bagaimana *detik.com*, *Liputan6.com*, *TribunKaltim.co*, *kaltimkece.id*, dan *Mongabay* membingkai isu lingkungan hidup terkait pemindahan ibu kota Indonesia menurut model *framing* Robert N. Entman?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian meliputi:

1. Bagaimana media nasional *detik.com* membingkai isu lingkungan hidup terkait pemindahan ibu kota Indonesia?
2. Bagaimana media nasional *Liputan6.com* membingkai isu lingkungan hidup terkait pemindahan ibu kota Indonesia?
3. Bagaimana media lokal *TribunKaltim.co* membingkai membingkai isu lingkungan hidup terkait pemindahan ibu kota Indonesia?
4. Bagaimana media lokal *kaltimkece.id* membingkai membingkai isu lingkungan hidup terkait pemindahan ibu kota Indonesia?
5. Bagaimana media alternatif *Mongabay* membingkai isu lingkungan hidup terkait pemindahan ibu kota Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui cara media nasional *detik.com* membingkai isu lingkungan hidup terkait pemindahan ibu kota Indonesia.
2. Mengetahui cara media nasional *Liputan6.com* membingkai isu lingkungan hidup terkait pemindahan ibu kota Indonesia.

3. Mengetahui cara media lokal *TribunKaltim.co* membingkai isu lingkungan hidup terkait pemindahan ibu kota Indonesia.
4. Mengetahui cara media lokal *kaltimkece.id* membingkai isu lingkungan hidup terkait pemindahan ibu kota Indonesia.
5. Mengetahui cara media alternatif *Mongabay* membingkai isu lingkungan hidup terkait pemindahan ibu kota Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Peneliti berharap penelitian ini memberi gambaran secara akademis terkait analisis *framing*, khususnya dengan model Robert N. Entman. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan topik atau metode yang sama.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Peneliti berharap penelitian ini menambah wawasan dan memberi gambaran bagi jurnalis dan masyarakat tentang pemingkai isu lingkungan hidup yang dilakukan oleh media nasional, lokal, dan alternatif.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Peneliti berharap penelitian ini membuat masyarakat lebih sadar dan *aware* bahwa setiap media memiliki kepentingan sendiri dalam pemberitaannya sehingga melakukan konstruksi realitas. Oleh sebab itu, diharapkan masyarakat lebih kritis dalam membaca dan memahami berita, serta mencoba melihat peristiwa dari berbagai sudut pandang.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya menganalisis satu media alternatif (*Mongabay* saja) sehingga hasil analisis kurang berimbang dibandingkan media nasional dan lokal yang masing-masing mendapat porsi dua *brand* media.